

PEDAGOGIK SPIRITUAL: Telaah ihwal Landasan Nilai dan Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Guru Berprestasi

Syihabuddin
Departemen Pendidikan Bahasa Arab, FPBS,
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: syihabuddin@upi.edu

ABSTRAK

Kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Kualitas guru ditentukan oleh nilai-nilai yang mencerahkan dan menyemangati guru dalam menjalankan profesinya. Itulah nilai spiritual. Guru yang secara faktual telah menjalankan profesinya berbasis nilai spiritual ialah guru-guru berprestasi. Persoalannya, nilai apakah yang telah mencerahkan dan menyemangati mereka dalam mendidik? Maka tulisan ini akan menjawab nilai-nilai yang dijadikan landasan dan penyemangat oleh guru, yaitu nilai yang tampak nyata dalam perilaku sehari-hari sebagai prinsip pendidikan yang menjadi karakter otentik para guru. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakanlah metode inkuri naratif (narrative inquiry) yang menelaah pikiran, perasaan, dan gagasan para guru berprestasi melalui cerita, sejarah, atau catatan kegiatan yang dituturkannya. Untuk menjawab pertanyaan di atas dikumpulkanlah data dari 25 orang guru teladan dari Jawa Barat dan provinsi lain, yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kemudian diberi kode dan diklasifikasi ke dalam kata-kata kunci yang mengerucut pada tema tertentu yang potensial untuk dijadikan temuan. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang paling dominan dan yang dijadikan landasan oleh guru dalam menjalankan profesinya ialah nilai agama, yaitu keikhlasan, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan istikomah. Nilai tersebut diperoleh dari pengalaman yang diabstraksi melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan indoktrinasi. Telaah terhadap fakta, pengalaman, dan fenomena yang direfleksikan dan diabstraksikan secara induktif oleh guru sehingga menjadi prinsip atau nilai pedagogik dikenal sebagai pedagogik spiritual.

Kata Kunci: *Pedagogik Spiritual, Landasan Nilai, Prinsip Pendidikan Berbasis Spiritual*

1. PENDAHULUAN

Apa masalah utama yang dihadapi pendidikan di Indonesia? Secara umum, masalah itu meliputi dua hal, yaitu masalah empiris dan masalah teoretis. Masalah empiris di antaranya berkenaan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan indeks *Human Development Index* (HDI). Menurut Yasin (2014), pada tahun 2013, Indonesia berada pada peringkat ke 121 dari 187 negara yang dinilai. Bahkan Indonesia berada di bawah rata-rata HDI yang ditetapkan PBB. Hal ini menjadi salah satu bukti tidak kompetitifnya pekerja Indonesia di dunia kerja baik di dalam maupun di luar negeri.

Salah satu penyebab rendahnya HDI Indonesia ialah banyaknya tenaga kerja yang kurang terdidik. Mereka hanya lulus SD atau SLTP. Pada tahun 2013 jumlah mereka mencapai 65,94%. Walaupun angka tersebut menurun dibanding tahun 2006 yang mencapai 75,6%, persentase itu masih terlalu tinggi, sehingga tidak mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas kesehatan. Menurut Yasin (2014), proporsi

tenaga kerja kurang terdidik yang masih relatif besar ini mencerminkan rendahnya daya saing ekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain.

Data tersebut sejalan dengan rendahnya jumlah doktor per satu juta penduduk. Data yang dikemukakan OECD menunjukkan bahwa kebanyakan sarjana, dalam konteks ini dipahami sebagai kaum terpelajar, adalah sarjana S1 atau magister, bukan doktor. Hal ini karena jumlah S3 per 1 juta penduduk Indonesia masih sangat rendah, bahkan jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga, Malaysia. Jumlah doktor Indonesia hanya 97 orang per 1 juta penduduk (Yasin, 2014).

Adapun masalah teoretis pendidikan di antaranya berkenaan dengan kurikulum, evaluasi, dan metode pembelajaran. Ketiga persoalan ini tidak ada habisnya diperbincangkan di kalangan birokrat, peneliti, dan akademisi. Namun, masalah metode pembelajaran biasanya lebih banyak didiskusikan di kalangan peneliti dan akademisi.

Sehubungan dengan masalah teoretis, muncul pertanyaan, apakah teori-teori pendidikan yang ada sekarang memadai untuk menjawab tantangan dunia global? Manakah teori pendidikan yang paling efektif untuk diterapkan pada masa kini? Jika dilihat dari aspek sumbernya, apakah teori

yang bersumber dari kebudayaan lebih mampu mengatasi masalah daripada teori yang bersumber dari filsafat dan sains modern? Apakah teori yang efektif itu yang bersifat universal, yang dapat diterapkan di mana saja dan kepada siapa saja? Ataukah teori pendidikan itu harus dirumuskan berdasarkan karakteristik budaya setiap masyarakat, atau bahkan teori itu perlu sejalan dengan agama yang dianutnya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengerucut pada pencarian jawaban tentang sumber atau landasan pengembangan teori pendidikan. Menurut pandangan peneliti, teori-teori pendidikan yang ada sekarang dikembangkan dari tiga sumber, yaitu filsafat dan sains, budaya, dan agama. Dari ketiga sumber ini terdapat teori yang dikembangkan dari satu sumber saja atau bersumber dari perpaduan di antara keduanya atau gabungan dari ketiga sumber tersebut.

Salah satu teori atau konsep pendidikan yang selama dua dekade terakhir ini cukup menarik perhatian pendidik dan peneliti di dunia barat ialah teori pedagogik spiritual. Teori ini berupaya menerapkan nilai-nilai yang bersumber dari agama dan budaya dalam praktik pendidikan di sekolah. Nilai-nilai itu menjadi pendorong, penyemangat, dan pengendali bagi para guru dalam melaksanakan profesinya. Nilai-nilai ini menjadi sesuatu yang transendental bagi guru, sehingga nilai itu memandu seluruh perilakunya dalam menuju nilai yang lebih agung. Guru tidak bekerja semata-mata demi melaksanakan tugas atau perintah atasan, atau untuk meraih keuntungan materil, dan atau untuk mencapai kesenangan serta kesuksesan dalam berkarir. Guru bekerja demi meraih sesuatu yang lebih bernilai, mulia, dan berguna daripada untuk meraih hal-hal yang bersifat materil.

Dari paparan di atas muncul pertanyaan, nilai-nilai apakah yang dijadikan landasan oleh para guru dalam menjalankan profesinya? Untuk menjawab pertanyaan ini, Syihabuddin (2016) meneliti pandangan para guru berprestasi tentang nilai-nilai spiritual dengan menggunakan metode inkuiri naratif (Heigham dan Croker, 2009: 45-65) sebagai studi interdisiplin tentang berbagai aktivitas yang terkait dengan upaya memunculkan dan menganalisis cerita tentang pengalaman kehidupan, hasil wawancara, catatan harian, memori, autobiografi, dan biografi. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai yang dijadikan landasan dalam mengajar.

Data diperoleh dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada guru berprestasi baik pada tingkat kabupaten, kota, provinsi, maupun

tingkat nasional. Jumlah mereka sebanyak 25 orang yang terdiri atas guru laki-laki dan perempuan, guru SD, SMP, SMA, SMK atau MA. Mereka memiliki pengalaman bekerja yang bervariasi. Walaupun karakteristik mereka sangat variatif, ada satu hal yang menjadi ciri utama mereka, yaitu semuanya berpredikat sebagai guru berprestasi.

2. PEDAGOGIK SPIRITUAL SEBAGAI PENDEKATAN

Jika kita menelusuri jenis pendekatan yang ada dalam perjalanan sejarah ilmu pendidikan, tampaknya bahwa pendekatan itu sangat variatif dan berbilang. Namun, pendekatan pendidikan dan pembelajaran itu dapat diringkas ke dalam beberapa kelompok. Shimabukuro (2008: 506), yang mengutip pandangan Cambron-McCabe dan Dutton, menegaskan bahwa pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran mengalami perubahan dan perkembangan yang mengerucut pada tiga jenis seperti berikut.

Pertama, pendekatan transmisi. Pendekatan ini menempatkan pembelajar pada posisi pasif dalam melakukan sesuatu, sebagai penerima materi, dan objek pembelajaran. Guru berkedudukan sebagai penyampai materi, sedangkan para siswa hanya menerima hal-hal yang menurut pandangan guru perlu mereka terima dan ketahui. Pembelajaran demikian dapat dijumpai dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, terutama di Indonesia. Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa guru sebagai sumber pembelajaran; guru sebagai manusia yang memiliki banyak pengetahuan.

Kedua, pendekatan generatif. Pendekatan ini didasarkan atas beberapa teori, di antaranya teori konstruktivisme, kolaboratif, kooperatif, eksploratif, inkuiri, dan *discovery* (penemuan). Dalam pendekatan ini siswa didorong untuk menciptakan pengetahuan yang dibangun di atas pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran, guru, dan fasilitator. Pengetahuan siswa diciptakan lapis demi lapis, sehingga terbentuklah bangunan pengetahuan baru.

Ketiga, pendekatan transformatif. Pedagogik yang efektif tidak terbatas pada kegiatan menyampaikan dan menciptakan serta mengkonstruksi pengetahuan di dalam kelas, tetapi pendidikan itu harus menjangkau konteks dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan ini siswa dapat menembus lingkaran pembelajaran yang mendalam, yang menyediakan makna untuk berpikir secara kritis tentang dunia. Jadi, belajar merupakan proses transformasi individual dan sosial sekaligus. Pendekatan ini berlandaskan pada aktivitas sosial. Melalui pendekatan ini pembelajar didorong untuk menggunakan pengetahuannya dalam melakukan transformasi sosial.

Di samping ketiga jenis pendekatan di atas, akhir-akhir ini muncul praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kecenderungan ini telah melahirkan bidang kajian baru yang dikenal dengan pedagogik spiritual (*spiritual pedagogy*). Dalam pendekatan ini pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan berlandaskan pada nilai yang dijadikan panduan dalam menjalankan profesinya seperti nilai kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, kepekaan, toleransi, dan nilai-nilai lainnya. Pemahaman ihwal spiritualitas ini sangat penting dalam membina generasi milenium, sehingga guru perlu terus dibina agar mampu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan kebutuhan dunia kotemporer. Para guru perlu menyadari bahwa siswa sekarang merupakan penutur asli (*native speaker*) bahasa digital komputer, video gim, dan internet.

Agar pendidik mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran di kelas, Jacobs Shimabukuro (2008: 510) mengemukakan karakteristik guru dalam pembelajaran berwawasan spiritual.

Pertama, guru memahami perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual anak. Dia ditantang untuk mendalami perkembangan anak, menginterpretasi perkembangan fisik dan kognitif anak, baik perkembangan yang berkaitan dengan kepentingan pembelajaran, maupun yang berkaitan dengan perkembangan jiwa mereka.

Kedua, guru mengambil sikap kontemplatif. Dia perlu senantiasa memikirkan masa depan anak didiknya, pengetahuannya, dan cara dia membina mereka. Dari kegiatan berfikir ini diharapkan muncul gagasan kreatif dan inovatif yang akan memperbaiki praktik mengajar.

Ketiga, guru menunjukkan spirit murah hati. Hal ini melibatkan keterbukaan terhadap kehadiran dan dinamika spirit suci di dalam dirinya sendiri, komunitas sekolah, dan warga sekolah. Murah hati di sini memiliki makna yang luas, di antaranya murah hati terhadap perbedaan pandangan dengan sesama guru, perilaku anak yang kurang menyenangkan, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Keempat, guru memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan profesinya, baik tatkala dia berinteraksi dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, dan para orang tua murid.

Kelima, guru melakukan berbagai kegiatan dengan semangat terutama dalam mengajar. Jika guru tampak lemah dan tidak bersemangat, maka hal ini akan berdampak buruk pada siswa, yaitu turunnya motivasi mereka untuk belajar. Dalam hal ini guru perlu memanfaatkan

pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktivasi spirit siswa.

Guru yang mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu perlu memiliki jiwa kepemimpinan spiritual. Jiwa kepemimpinan spiritual perlu dibina dan dikembangkan melalui praktik spiritual yang rutin, sehingga pada gilirannya menjadi karakter seorang guru.

Landasan pedagogik spiritual yang dikemukakan di atas diimplementasikan dalam berbagai bidang pendidikan. Dimensi spiritualitas merupakan unsur yang dijadikan landasan dalam pendidikan bidang pekerjaan sosial (Moss, 2011) dan bidang manajemen pendidikan (Kernochan, 2007 dan Wiersma, 2004). Lebih jauh Kernochan (2007: 74) menyimpulkan bahwa nilai spiritual seperti kehati-hatian, belas kasihan, dan ketulusan telah mengubah praktik mengajar para guru menjadi lebih efektif. Nilai-nilai ini mendorong guru untuk bertindak lebih dapat menerima berbagai keadaan siswa, lebih perhatian, dan lebih hangat.

Untuk memahami konsep pedagogik spiritual, berikut ini disuguhkan konsep spiritualitas

3. SPIRITUALITAS DALAM PEMBELAJARAN

Apa yang dimaksud dengan spiritualitas? Menurut Harlos (2000), spiritualitas itu merupakan sebuah konsep yang sulit didefinisikan karena para ahli berbeda pandangan dalam memahaminya. Walaupun begitu, mereka memandang bahwa konsep spiritualitas mengandung satu komponen kunci, yaitu nilai, sehingga definisi yang disusun itu beranjak dari definisi yang sederhana ke definisi yang kompleks. Harlos mengutip pendapat Schneiders yang mendefinisikan spiritualitas sebagai pengalaman sadar guru atau pendidik dalam mengintegrasikan kehidupan aktual dengan nilai yang dianggap paling mulia. Dalam mengaitkan kegiatan dengan nilai tersebut, guru berupaya agar nilai yang transendental tersebut memandu seluruh tingkah lakunya. Spiritualitas dipandang sebagai nilai yang abadi yang mengarahkan kehidupan manusia, sehingga nilai ini merupakan tenaga yang mendorong dan memacu manusia untuk melakukan kegiatan tertentu.

Kata kunci dari spiritualitas ialah adanya nilai yang agung, transendensi nilai agung terhadap diri guru, dan nilai agung yang membuahkan semangat untuk bekerja. Spiritualitas merepresentasikan kebermaknaan guna menghasilkan pengalaman puncak, baik di dalam maupun di luar pekerjaan, yang berupaya untuk menguasai diri kita, baik berupa pikiran, perasaan, dan perilaku, agar menuju nilai yang agung. Nilai ini yang akan mempengaruhi guru dalam mendidik dan mengajar.

Nilai yang memandu kehidupan tersebut dapat bersumber dari agama yang melahirkan nilai yang sakral dan dapat pula bersumber dari budaya yang melahirkan nilai spiritual yang sekuler. Kedua nilai ini dapat saling berdampingan dan mendorong manusia menuju nilai yang mulia.

Namun, sebagian ahli memandang bahwa dimensi spiritualitas itu tidak relevan dengan dunia akademik, sebab ia menunjukkan pada nilai dan subjektivitas, sedangkan kegiatan akademik dan sains merujuk pada netralitas dan objektivitas. Karena itu, secara tradisional sains barat memiliki hubungan yang kurang mesra dan hambar dengan spiritualitas. Walaupun begitu, spiritualitas dan sains barat memiliki perhatian yang sama pada pembelajaran dan intelektual.

Agama dan spiritualitas memiliki kesamaan yang terletak pada posisi keduanya yang sama-sama mengekspresikan kehadiran Tuhan dan nilai mulia atau transendental dalam kehidupan manusia. Adapun perbedaannya ialah agama itu berakar pada ajaran dan kepercayaan atau keyakinan, sedangkan spiritualitas merupakan praktik dari suatu kepercayaan. Spiritualitas bersifat inklusif, sementara agama berkaitan dengan institusi sosial, kepercayaan, dan praktik ritual. Spiritualitas merupakan pengalaman hidup yang muncul sebagai unsur fundamental yang menentukan kehidupan seseorang.

Sehubungan dengan spiritualitas yang berbasis agama, Crick dan Jelfs (2011) berpandangan bahwa mempraktikkan spiritualitas berarti mengakui adanya pengalaman beragama, bersikap terbuka terhadap pandangan pemeluk agama lain, dan menyadari bahwa dirinya sebagai warga dunia. Kesadaran tersebut meniscayakan adanya kesadaran dan kepekaan akan adanya hubungan antara dirinya dengan orang lain, dengan makhluk lain, dan dengan Tuhan. Spiritualitas itu berkenaan dengan kesadaran dan refleksi diri sebagai manusia; kesadaran sebagai makhluk hidup untuk mencari cara otentik dalam melakoni kehidupan yang sebenarnya.

Ada dua arah praktik spiritualitas yang dapat ditempuh: berhubungan ke dalam dengan diri sendiri dan hubungan keluar dengan orang lain, dengan alam semesta, dan dengan Tuhan. Adapun cakupan spiritualitas dalam konteks pendidikan meliputi pengembangan kapasitas guru agar dia mampu membina hubungan yang berkesadaran dengan diri pembelajar melalui intervensi pedagogik.

Urgensi tentang pengembangan kapasitas guru berbasis paradigma spiritual tersebut dinyatakan pula oleh Augustine (2014). Dia mereviu sejumlah literatur dan menemukan

beberapa topik kajian, di antaranya kajian kritis ihwal peran spiritualitas dalam pengembangan identitas manusia, peran spiritualitas dalam pendidikan keragaman dan kesamaan, peran spiritualitas dalam memelihara keadilan sosial, dan kaitan antara pedagogik spiritual dengan pedagogik kritis.

Menurutnya, spiritualitas merupakan pengakuan dan perayaan yang tidak dapat dielakkan dalam hubungan di antara "kita", yaitu hubungan yang didasarkan atas cinta dan kasih sayang di antara manusia. Mempraktikkan spiritualitas itu akan membahayakan keparipurnaan, kebermaknaan, dan pencapaian tujuan kehidupan umat manusia.

Selanjutnya, Dillard (2008) dan Augustine (2014), menggambarkan bahwa paradigma pedagogik spiritual memiliki sejumlah karakteristik dijelaskan berikut.

Pertama, eksternalisasi. Spiritualitas berarti menghadirkan atau membiarkan pengalaman yang terpendam dalam diri kita itu muncul sebagai sosok yang jelas.

Kedua, politis. Penerapan spiritualitas di ruang kelas berarti menyadari sepenuhnya bahwa pembelajaran itu merupakan kegiatan politis, yaitu munculnya hegemoni, adanya pihak yang menekankan kekuasaan, dan adanya pihak yang berupaya untuk dikuasai.

Ketiga, resiko. Spiritualitas itu merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, bukan yang bersifat dadakan, membutuhkan semangat, menolak gangguan, terutama saat mempertahankan keadilan dan hak. Inilah resiko yang perlu ditanggung.

Keempat, kultural. Pembelajaran dengan paradigma spiritual itu secara inheren bersifat global dan tidak mengutamakan sudut pandang siapa pun. Identitas kultural ditolak dan diabaikan agar kita dapat bergerak bebas, mengatasi berbagai keterbatasan yang menyertai identitas yang melekat dalam suatu masyarakat.

Kelima, suci dan berlandaskan kebenaran. Kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran tidak dapat dipisahkan dari individu yang tergabung dalam suatu komunitas. Kebenaran inilah yang perlu dihargai dalam komunitas kelas spiritual dan sekolah.

Keenam, dialogis. Kelas spiritual menawarkan format komunikasi yang dialogis antara siswa dan guru. Dalam kelas yang dialogis, sejumlah kebudayaan yang menggambarkan identitas tertentu memiliki peluang untuk diekspresikan, dipertanyakan, dipahami, bahkan dirayakan.

Ketujuh, pembebasan. Masyarakat sekolah spiritual perlu dibebaskan dari tujuan suatu komunitas yang dominan dan yang bertentangan. Guru dan siswa perlu dibebaskan dalam kelas spiritual.

Kedelapan, penebusan. Dalam kelas spiritual, guru memiliki karakter sebagai manusia yang

mampu mengurangi penderitaan yang terjadi di dunia ini. Guru spiritual ialah yang bertanya kepada siswanya, “Apa yang Anda perlukan agar Anda dapat belajar? Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?”

Sebenarnya, apa yang dikemukakan Augustine (2014) di atas sejalan dengan yang dikemukakan Miller dan Athan (2007). Menurut kedua pakar ini, untuk menjadi guru yang mampu mendidik dengan berbasis spiritual, maka dia harus memulai dengan membina kesadaran dan pengalaman spiritual kepada para calon guru, sehingga kelak dia mampu mempraktikkan pengalaman itu dalam profesinya. Pada kelas spiritual, para siswa diundang untuk membawa cerita tentang pengalaman hidupnya, yaitu cerita pribadi yang masih mentah, mungkin juga pengalaman itu diabaikan orang, bahkan cerita itu dianggap menyimpang. Guru dan para siswa secara bersama-sama mengeksplorasi cerita tersebut lalu membahas pengaruhnya, penerimaannya, penyaluran eksisnya dari lingkungannya dan dari orang lain. Pengalaman langsung dan imajinatif diberi perhatian khusus dalam kerangka analisis positivistik guna membangun diskusi yang dinamis tentang kehidupan mereka.

Kelas spiritual memiliki empat ciri utama: (1) memberikan kekuasaan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan pengalamannya, (2) memberikan peluang kepada siswa untuk terus maju dengan mempertahankan pengalamannya, (3) menyambut ruang kelas dan mengisinya dengan kegiatan komunikasi yang serbaboaleh, dan (4) membunikan serta menerapkan pengetahuan secara praktis.

Membangun kelas spiritual seperti yang dikemukakan Miller dan Athan di atas sejalan dengan istilah pedagogik kontemplatif yang dikemukakan oleh Grace (2011). Pedagogik ini berupaya membina kesadaran diri siswa melalui penyelidikan orang pertama, yakni penelitian atas dirinya sendiri. Karena itu, pembelajaran demikian disebut juga sebagai praktik kontemplatif. Praktik ini berlangsung di dalam kelas dalam posisi duduk bermeditasi, mempraktikkan rasa belas kasihan, berjalan sambil bermeditasi, mendengarkan secara mendalam, berpikir secara mendalam, meditasi terbimbing, pengamatan terhadap alam semesta, melakukan telaah diri, dan selainnya. Dalam kelas kontemplatif dialokasikan waktu tertentu untuk berdiam secara penuh dan para siswa diajak untuk menyadari kehadiran keheningan tersebut. Namun, dalam kelas kontemplatif lainnya dilakukan beberapa kegiatan secara menyeluruh, yaitu ujian, tanya jawab, dan diskusi. Pedagogik kontemplatif bersifat

empiris. Pedagogik kontemplatif bukanlah sesuatu yang berkaitan dengan tujuan, hasil pembelajaran, atau sebuah upaya. Ia adalah sesuatu yang berkaitan dengan menjalani hidup, menelusuri jalur evolusi diri, sehingga kehadirannya di alam semesta ini menjadi berguna bagi makhluk hidup lainnya.

Paparan teoretis di atas menunjukkan bahwa bidang kajian pedagogik spiritual itu meliputi makna spiritualitas dalam pendidikan, sumber nilai, karakteristik kelas spiritual, dan ciri guru dalam kelas pedagogik spiritual. Pedagogik spiritual merupakan praktik pendidikan yang dilakukan dengan berlandaskan pada nilai yang agung dan transendental, baik nilai itu bersumber dari agama maupun budaya, yang memandu, mendorong, dan menyemangati seorang guru dalam menjalankan profesinya, yang melekat dalam perilakunya sebagai cara otentik yang dia ikuti dalam kehidupannya, termasuk dalam mendidik.

4. LANDASAN NILAI SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF GURU

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pedagogik spiritual merupakan kajian tentang nilai-nilai agung yang berasal dari pengalaman mengajar dan bersumber dari agama, budaya, atau sumber lainnya. Nilai-nilai tersebut mendorong, menyemangati, dan membimbing guru dalam menjalankan profesinya. Istilah spiritualitas ini bernuansa filosofis, fungsional, dan individual. Nilai tersebut merupakan hasil pemikiran rasional, radikal, dan komprehensif selama seseorang menjadi guru atau dosen, yang secara fungsional digunakan sebagai *khittah* dalam mendidik. Nilai ini dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan konteks aktualisasinya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang sumber nilai, jenisnya, cara memperoleh dan nilai yang paling penting untuk dimiliki guru, berikut ini disampaikan hasil penelitian Syihabuddin (2016) yang mewawancarai 25 orang guru berprestasi di berbagai tingkatan, mulai tingkat sekolah hingga tingkat nasional.

Sebanyak 44 % guru berprestasi berpendapat bahwa nilai yang dijadikan landasan dalam menjalankan profesinya ialah nilai tanggungjawab, religius, ikhlas, disiplin, sabar, tekun, jujur, adil, keteladanan, inovatif, kreatif, responsif, dan adaptif terhadap perubahan atau tantangan. Sebanyak 20 % guru menjadikan agama sebagai landasan mereka dalam menjalankan profesinya dan sebanyak 16 % memilih landasan keimanan dan ketakwaan. Adapun sisanya memilih landasan ideologi, kesetaraan, kasih sayang, kesungguhan, zuhud, istiqomah, moral, etika, dan akhlak mulia.

Pandangan tersebut dapat dicermati secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 1
Nilai sebagai Landasan Profesi

No.	Jenis Nilai	Frekuensi	
		F	%
1.	Agama	5	20
2.	Keimanan dan ketakwaan	4	16
3.	Tanggungjawab, religius, ikhlas, disiplin, sabar, tekun, jujur, adil, teladan, inovatif, kreatif, responsif, adaptif	11	44
4.	Ideologi	1	4
5.	Kesetaraan	1	4
6.	Kasih sayang	1	4
7.	Kesungguhan, zuhud, istiqomah	1	4
8.	Tuntutan akademik	1	4
9.	Moral, etika, dan akhlak	1	4
Jumlah		25	100

Ada pula responden yang menguraikan nilai yang dijadikan landasan seperti berikut.

- Tanggung jawab atau komitmen terhadap profesi guru yang telah dipilih.
- Tulus dan ikhlas serta konsisten dalam menjalankan tugas.
- Disiplin dan percaya diri dalam melaksanakan tugas.
- Sabar, ramah, fleksibel, serta penuh pengertian dalam menghadapi peserta didik.
- Tekun dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan dalam menjalankan profesi.
- Memiliki kesadaran bahwa mendidik itu bukan sekadar mentransfer ilmu tetapi mengarahkan dan membimbing siswa agar menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, berahlak mulia serta cakap baik dalam aspek akademik maupun aspek non akademik.
- Jujur dan adil dalam melakukan tugas dan dalam menghadapi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan.

- Menjadi teladan serta mengembangkan diri agar berprestasi dan memberikan layanan terbaik bagi peserta didik dan pemangku kepentingan.

No.	Cara memperoleh nilai	Frekuensi	
		F	%
1.	Nasehat orang tua dan keluarga, pendapat teman, membaca	6	24
2.	Perenungan atau refleksi	7	28
3.	Pengalaman diri sendiri dan orang lain	9	36
4.	Rapat dinas	1	4
5.	Hasil belajar dan praktek langsung	1	4
6.	Keseharian yang dilakukan di dalam kelas	1	4
Jumlah		25	100

- Inovatif, kreatif, dan terus mengembangkan diri.
- Menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang tua, pimpinan, dan pemangku kepentingan.
- Menghargai bahwa setiap peserta didik adalah berbeda potensi, kemampuan, dan kebutuhannya, serta percaya bahwa semua peserta didik dapat belajar.
- Bersikap responsif dan adaptif terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai-nilai di atas dapat dirumuskan ke dalam tiga kelompok, yaitu nilai agama atau kepercayaan, nilai keilmuan, dan nilai budaya. Dari ketiga nilai ini, nilai agama merupakan landasan utama. Jika dilihat dari segi kepentingannya, para guru memandang bahwa kejujuran, keikhlasan, percaya diri, rendah hati, tangguh, ulet, optimis, pantang menyerah, dan disiplin merupakan nilai-nilai utama yang perlu dimiliki guru.

Nilai-nilai di atas diperoleh guru dari agama, budaya, keluarga, atau perpaduan di antara ketiganya seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2
Sumber Nilai

No.	Sumber Nilai	Frekuensi	
		F	%
1.	Diri sendiri dan keluarga	1	4
2.	Agama	10	40
3.	Agama dan budaya	11	44
4.	Agama dan keluarga	2	8
5.	Peraturan Pemerintah	1	4
Jumlah		25	100

Sumber agama dipilih responden karena nilai agama itu sudah lengkap, bahkan sempurna, untuk menuntun semua manusia dalam menjalankan kehidupannya dalam menggapai kemaslahatan di dunia dan akhirat. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan berlandaskan agama, maka perbuatan itu akan membuahkan hasil yang baik dan bermanfaat serta berdampak positif bagi dirinya dan lingkungannya. Di samping itu sumber

agama sangat penting dalam membina kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Nilai-nilai tersebut diperoleh guru melalui berbagai cara. Sebanyak 36% guru memperoleh nilai dari pengalaman, 26 % guru memperolehnya melalui perenungan, dan 26 % guru memperoleh nilai dari orang tua, keluarga, teman, atau dari hasil membaca. Ada pula guru yang memperoleh nilai dari kegiatan rapat dinas, hasil belajar, dan dari kegiatan sehari-hari. Cara memperoleh nilai itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Cara Memperoleh Nilai

3.	Tanggungjawab dan disiplin	8	32
4.	Ikhlas	2	8
5.	Pedagogik dan profesional	1	4
6.	Akhlakul karimah	1	4
7.	Sosial	1	4
8.	Nilai yang berkaitan dengan 4 kompetensi guru	1	4
9.	Moral	1	4
Jumlah		25	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai itu diperoleh guru dari pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, atau melalui pembelajaran dan keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua atau orang-orang yang ada di lingkungannya. Selanjutnya pengalaman, pembelajaran, dan keteladanan tersebut direfleksikan guru, sehingga diperoleh esensinya. Namun, ada pula guru yang memperoleh nilai secara langsung dari ayat-ayat *quranyah* maupun *kauniyah*. Guru itu menegaskan, “Banyak sekali kebesaran Allah serta kenikmatan yang Allah berikan untuk saya dan keluarga. Betapa nikmatnya ketika kita mengaplikasikan salah satu Hadist, “Barang siapa melapangkan kesulitan orang lain di dunia, maka Allah akan melapangkan kesulitan kita di dunia dan di akhirat”. Hadits ini mendorong dirinya untuk menerapkan nilai kepedulian dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun nilai yang dimiliki oleh guru-guru berprestasi itu banyak, tetapi ada sejumlah nilai yang paling dominan dan penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 28% guru menyatakan bahwa yang paling dominan adalah nilai agama, kemudian disusul dengan nilai tanggung jawab dan disiplin sebanyak 28%, nilai keimanan dan ketakwaan sebanyak 12 %, dan nilai keikhlasan sebanyak 8 %. Nilai-nilai lainnya ialah nilai akhlakul karimah, sosial, dan nilai moral. Secara lengkap hasil angket disuguhkan pada tabel berikut.

Tabel 4
Nilai Dominan

No.	Nilai yang paling dominan	Frekuensi	
		F	%
1.	Keimanan dan ketakwaan	3	12
2.	Keagamaan	7	28

Di samping pandangan yang tersaji pada tabel di atas, para guru juga berpandangan bahwa nilai lainnya yang cukup penting bagi seorang guru ialah kedisiplinan dan etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan rendah hati. Responden lain menekankan nilai keikhlasan, tanggung jawab, ketekunan, kejujuran, dan kesabaran.

Jika data di atas dipadukan dengan hasil wawancara yang tidak disajikan pada data tabel, maka dapat ditegaskan di sini bahwa nilai yang paling penting bagi seorang guru ialah nilai keagamaan. Nilai ini secara luas dapat mencakup nilai-nilai lain. Nilai keagamaan juga dapat dikatakan dominan karena dalam nilai tersebut sudah tercakup nilai-nilai lainnya yang bersumber dari budaya atau filsafat.

5. SIMPULAN

Pedagogik spiritual merupakan bidang kajian yang mengabstraksi pengalaman, pengetahuan, dan intuisi melalui kegiatan *tafakkur*, *tadabbur*, diskusi, dan refleksi hingga melahirkan nilai-nilai tertentu yang kemudian menyemangati, mendorong, menggerakkan, mencerahkan, dan menjadi landasan bagi pemilik nilai tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru, atau orang tua.

Nilai-nilai spiritual tersebut di antaranya ialah nilai keagamaan, keikhlasan, kedisiplinan, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan istikomah. Nilai tersebut diperoleh guru dari tiga sumber utama, yaitu agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai itu diabstraksi dari pengalaman melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan indoktrinasi.

Di antara nilai yang paling dominan bagi guru dalam menjalankan profesinya ialah nilai keagamaan yang merupakan sumber utama dan panduan paling lengkap bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dalam berbagai bidang. Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dapat dikategorikan sebagai pedagogik spiritual, jika nilai keagamaan itu benar-benar mewarnai proses pendidikan secara operasional, aktual, dan konsisten.

REFERENSI

- [1]. Augustine, T.A. (2014). **Habits of The Heart, Habits of The Mind: Teacher Education for a Global Age.** Dissertation. Ohio US: The Ohio State University.
- [2]. B.R. Moss, **The Pedagogic Challenge of Spirituality: A Co-creative Response.** *Journal of Social Work.* Vol. 12 (6), pp. 595-613, (2011).
- [3]. C.B. Dillard, **Re-Membering Culture: Bearing Witness to The Spirit of Identity in Research.** *Race, Ethnicity and Education,* Vol.11, pp. 87-93, (2008).
- [4]. F. Grace, **Learning as a Path, Not a Goal: Contemplative Pedagogy – Its Principles and Practices.** *Teaching Theology and Religion,* Vol. 14 (2), pp. 99-124, (2011).
- [5]. G. Shimabukuro, **Toward a pedagogy grounded in Christian Spirituality.** *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice,* Vol. 11 (4), pp. 505-52i, (2008).
- [6]. J. Heigham and R.A. Croker, R.A., **Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction.** London: Palgrave Macmillan, (2009).
- [7]. K.P.Harlos, **Toward a Spiritual Pedagogy: Meaning, Practice, and Applications in Management Education.** *Journal of Management Education,* Vol. 24 (5), pp. 612-627, (2010).
- [8]. L. Miller and A. Athan, **Spiritual Awareness Pedagogy: The Classroom as Spiritual Reality.** *International Journal of Children's Spirituality,* Vol.12 (1), pp. 17–35, (2007).
- [9]. M.L. Wiersma, **Furthering Management and Spirituality Education Through The Use of Paradox.** *Journal of Management Education,* Vol. 28 (1), pp. 119-133, (2004).
- [10] M. Yasin, **Menuju Generasi 2045 dalam Bingkai Kearifan Pendidikan.** Handout Presentasi pada Seminar Nasional Forum Pimpinan Pascasarjana LPTKN Indonesia. Bali: Universitas Pendidikan Ganesa, (2014).
- [11]. R.A. Kernochan, D.W. McCormick, and J.A. White, **Spirituality and Management Teacher Reflections of three Buddhists on Compassion, Mindfulness, and Selflessness in The Classroom.** *Journal of Management Inquiry,* Vol.16 (1), pp. 61-75, (2007).
- [12]. R.D. Crick and H. Jelfs, **Spirituality, Learning and Personalisation: Exploring The Relationship Between**

Spiritual Development and Learning to Learn in a Faith-based Secondary School. *International Journal of Children's Spirituality,* Vol. 16 (3), pp. 197–217, (2011).